

LANGUAGE AND ETHICS



LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2002

KKB
KK-2B
306.4A
Sum
e

**ETIKA BERBAHASA PEMBANTU RUMAHTANGGA (PRT)
DI WILAYAH PEMERINTAH KOTA SURABAYA:
SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Peneliti:

Drs. SUMITRO

Drs. EDDY SUGIRI, M.Hum.



013603141

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

3000136033141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2002

S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 4879/J03/PG/2001

Tanggal 7 Juni 2002

Nomor Urut: 52

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2002



ETIKA BERBAHASA PEMBANTU RUMAH TANGGA...
SUMITRO

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA



UNIVERSITAS AIRLANGGA LEMBAGA PENELITIAN

1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584)
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olah Raga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 596200
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

3000136033141

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

| | |
|-----------------------------------|---|
| 1. Judul Penelitian | : Etika Berbahasa Pembantu Rumah Tangga (PRT) Di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya (<i>Suatu Kajian Sosiolinguistik</i>) |
| a. Macam Penelitian | : <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan |
| b. Kategori Penelitian | : <input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III |
| 2. Kepala Poyek Penelitian | |
| a. Nama lengkap dan Gelar | : Drs. Sumitro |
| b. Jenis kelamin | : Laki-Laki |
| c. Pangkat/Golongan dan NIP | : Penata/IIIc/131 459 656 |
| d. Jabatan Sekarang | : Staf Pengajar |
| e. Fakultas/Puslit/Jurusan | : Sastra |
| f. Univ./Ins./Akademi | : Universitas Airlangga |
| g. Bidang Ilmu yang diteliti | : Sosiolinguistik |
| 3. Jumlah Tim Peneliti | : 2 (dua) orang |
| 4. Lokasi Penelitian | : Wilayah Pemerintah Kota Surabaya |
| 5. Kerjasama dengan Instansi lain | |
| a. Nama Instansi | : - |
| b. A l a m a t | : - |
| 6. Jangka waktu penelitian | : 5 (lima) bulan |
| 7. Biaya yang diperlukan | : Rp. 3.500.000,00 |
| 8. Seminar Hasil Penelitian | |
| a. Dilaksanakan Tanggal | : 27 Desember 2002 |
| b. Hasil Penelitian | : () Baik Sekali (V) B a i k () S e d a n g () K u r a n g |

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Surabaya, 27 Desember 2002



Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701 125

RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : ETIKA BERBAHASA PEMBANTU RUMAH TANGGA
(PRT) DI WILAYAH PEMERINTAH KOTA
SURABAYA: Suatu Kajian Sociolinguistik

Ketua Peneliti : Sumitro

Anggota peneliti : Eddy Sugiri

Fakultas/Puslit : Sastra

Sumber Biaya : Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga
SK Rektor Nomor : 4879/J03/PG/2002

Tanggal : 7 Juni 2002

Tindak kesopanan bahasa merupakan refleksi dari tindakan yang sedikit banyak terpengaruh oleh nilai dan norma masyarakat budayanya. Karena pada dasarnya setiap masyarakat budaya memiliki etika kesantunan berbahasa sebagai media yang mengatur hubungan di antara anggotanya. Melalui pendekatan fungsionalisme bahasa terungkap bahwa kendati kesopanan bahasa bersifat semesta (universal), manifestasinya berbeda-beda menurut masyarakat budayanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Angka-angka yang digunakan dalam analisis data semata-mata hanya untuk memperjelas data.

Objek penelitian ini adalah seluruh pembantu rumah tangga di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya. Sedangkan teknik penarikan sampel yang digunakan adalah nonacak (*non random sampling*). Jumlah sampel penelitian ditetapkan 100 orang.

Pada dasarnya, pembantu rumah tangga di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya sudah mempunyai etika berbahasa yang memadai saat berkomunikasi dengan majikan dan anggota keluarga majikan. Namun, ada beberapa PRT yang belum sepenuhnya mempunyai etika berbahasa. Pada umumnya yang digunakan

adalah bentuk ragam krama desa yang diakuinya sebagai krama inggil. Saat berbicara dengan majikan masih ada beberapa PRT yang berperilaku kurang tepat misalnya, saat berkomunikasi dengan menggaruk-garuk kepala, suka memotong pembicaraan majikan, berbicara dengan mata melotot, dan bibir mencebir. Karena para PRT umumnya dari desa, saat berbicara dengan majikan sering dengan menggunakan suara lantang dan nada yang meninggi. Bahkan ada pula PRT bila dinasihati majikan menjawab dengan kata-kata (*meweli*). Hal ini menyebabkan majikan naik darah (*marah sekali*).

Bila dilihat dari ragam bahasa yang digunakan, rata-rata mereka belum dapat menggunakan ragam krama inggil dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena lingkungan mereka desa, pendidikan sangat rendah dan penguasaan bahasa terutama bahasa Jawa krama inggil sangat kurang. Pengaruh lingkungan desa sangat kuat dalam penguasaan bahasa Jawa. Karena lingkungan desa, mereka hanya menguasai krama desa, sedangkan krama inggil umumnya dikuasai oleh masyarakat priyayi.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang didanai oleh sumber Dik Suplemen Universitas Airlangga tahun 2002 dapat kami selesaikan.

Penelitian ini terselenggara berkat kerja sama yang baik antara Pemimpin Universitas Airlangga, Ketua dan Staf Lembaga Penelitian Unair, Dekan dan Staf Fakultas Sastra Unair, serta para peneliti.

Kiranya perlu dimaklumi bahwa hasil penelitian ini belum merupakan hasil penelitian yang final (mendalam). Akan tetapi, baru sebagian masalah etika berbahasa pembantu rumah tangga (PRT) di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya: suatu kajian sosiolinguistik yang dibicarakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat disempurnakan pada ranah lain yang belum dibicarakan. Selain itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Dengan selesainya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

- 1). Rektor Universitas Airlangga.
- 2). Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga beserta Staf.
- 3). Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga beserta Staf.

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Umur Responden..... | 17 |
| Tabel 2. Jenis Kelamin Responden..... | 18 |
| Tabel 3. Pendidikan Responden..... | 19 |
| Tabel 4. Agama Responden..... | 20 |
| Tabel 5. Status Responden..... | 21 |
| Tabel 6. Suku Bangsa Responden..... | 22 |
| Tabel 7. Masa Kerja Responden..... | 23 |
| Tabel 8. Bahasa Sehari-Hari Responden..... | 24 |
| Tabel 9. PRT Berbicara dengan menggaruk-Garuk Kepala... | 25 |
| Tabel 10. PRT Berbicara dengan Mata Melotot..... | 26 |
| Tabel 11. PRT Berbicara dengan Bibir Menjebir..... | 27 |
| Tabel 12. PRT Berbicara dengan Tertawa-Tawa..... | 29 |
| Tabel 13. PRT Dinasihati Menjawab dengan Kata-Kata..... | 30 |
| Tabel 14. PRT Salah dalam Melakukan Pekerjaan..... | 31 |
| Tabel 15. Tindakan PRT Saat Majikan Duduk di Bawah..... | 32 |
| Tabel 16. Bahasa yang Digunakan PRT Saat Berkomunikasi dengan Majikan..... | 33 |
| Tabel 17. Bahasa yang Digunakan Komunikasi dengan Anak Majikan yang Lebih Tua..... | 34 |
| Tabel 18. Bahasa yang Digunakan Komunikasi dengan Anak Majikan yang Lebih Muda..... | 36 |

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|------|
| LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN..... | ii |
| RINGKASAN PENELITIAN | iii |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR TABEL..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | riii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 8 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 9 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 15 |
| | |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 17 |
| 4.1 Identitas Responden..... | 17 |
| 4.1.1 Umur Responden..... | 17 |

| | |
|---|----|
| 4.1.2 Jenis Kelamin Responden..... | 18 |
| 4.1.3 Pendidikan Responden..... | 19 |
| 4.1.4 Agama Responden..... | 20 |
| 4.1.5 Status Responden..... | 21 |
| 4.1.6 Suku Bangsa Responden..... | 22 |
| 4.1.7 Masa Kerja Responden..... | 23 |
| 4.1.8 Bahasa Sehari-Hari Responden..... | 24 |
| 4.1.9 PRT Berbicara dengan Menggaruk-Garuk Kepala..... | 25 |
| 4.1.10 PRT Berbicara dengan Mata Melotot.... | 26 |
| 4.1.11 PRT Berbicara dengan Mencebirkan Bibir..... | 27 |
| 4.1.12 PRT Berbicara dengan Tertawa-Tawa.... | 29 |
| 4.1.13 PRT Dinasihati Majikan Menjawab dengan Kata-Kata..... | 30 |
| 4.1.14 PRT Salah dalam Malakukan Pekerjaan.. | 31 |
| 4.1.15 Tindakan PRT Saat Majikan Duduk di Bawah..... | 32 |
| 4.1.16 Bahasa yang Digunakan Saat Berkomunikasi dengan Majikan..... | 33 |
| 4.1.17 Bahasa yang Digunakan Saat berkomunikasi dengan Anak Majikan yang Lebih Tua..... | 34 |

| | |
|--|--------|
| 4.1.18 Bahasa yang Digunakan Saat berkomunikasi dengan Anak Majikan yang Lebih Muda..... | 36 |
| 4.2.1 Bentuk Ragam Bahasa yang Digunakan PRT Saat Berkomunikasi dengan Majikan..... | 37 |
| 4.2.2 Bentuk Ragam Bahasa yang Digunakan PRT Saat Berkomunikasi dengan Anak Majikan yang Lebih Tua..... | 38 |
| 4.2.3 Bentuk Ragam Bahasa yang Digunakan PRT Saat Berkomunikasi dengan Anak Majikan yang Lebih Muda..... | 39 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | 40 |
| 5.1 Simpulan..... | 40 |
| 5.2 Saran..... | 41 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 42 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai sistem sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain faktor-faktor sosial. Adanya hubungan antara bahasa dengan tingkatan sosial dapat dilihat dari dua segi; (1) dari segi kebangsaan, kalau ada, (2) dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki (Soewito, 1983:3).

Hubungan bahasa dan kebudayaan juga erat dan saling mempengaruhi. Masinambouw (1984) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat. Oleh sebab itu tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa dan dalam bahasa Inggris disebut *linguistic etiquette*.

Tindak kesopanan bahasa merupakan refleksi dari tindakan yang sedikit banyak terpengaruh oleh nilai dan norma masyarakat budayanya. Karena pada dasarnya setiap masyarakat budaya memiliki etika kesantunan berbahasa sebagai media

yang mengatur hubungan di antara anggotanya. Melalui pendekatan fungsionalisme bahasa terungkap bahwa kendati kesopanan bahasa bersifat semesta (universal), manifestasinya berbeda-beda menurut masyarakat budayanya.

Dalam praktik sehari-hari orang Jawa mewujudkan kelakuan sosialnya menurut aturan-aturan kesopanan (tatakrama). Tatakrama pergaulan sopan menentukan bentuk hubungan antara manusia, menetapkan gerakan-gerakan dan bahasa mana yang harus dipergunakan untuk mengungkapkan sikap hormat yang masing-masing perlu. Tatakrama kesopanan terdiri atas empat prinsip utama: pengambilan sikap yang sesuai dengan derajat masing-masing pihak, pendekatan yang tidak langsung, disimulasi, dan pencegahan segala ungkapan yang menunjukkan kecauan batin atau kekurangan kontrol diri (Geertz, 1969:241-248). Prinsip pertama menuntut agar kita menguasai bentuk-bentuk sikap hormat yang sesuai, atau kalau kita belum tahu dengan jelas bagaimana kedudukan kita terhadap lawan bicara maka kita masing-masing harus mau menunjukkan diri berkedudukan lebih rendah dari yang lain dan berlomba-lomba untuk mengalah (*andhap asor*). Dengan pendekatan yang tidak langsung dimaksud seni untuk tidak langsung mengajukan apa yang menjadi maksud pembicaraan, melainkan seakan-akan dengan jalan melingkar mendekati diri pada tujuan yang diharapkan; dianggap kurang sopan untuk langsung mengatakan apa

yang dikehendaki. Dengan disimulasi dimaksud kebiasaan untuk dalam hal-hal yang tidak penting atau lebih bersifat pribadi tidak memberi informasi tentang kenyataan yang sebenarnya sebagaimana nampak dalam kebiasaan *ethok-ethok*. Kontrol diri yang sempurna berarti menghindari segala bentuk pergaulan yang kasar seperti misalnya memberi jawaban yang menolak, memberi perintah langsung, menjadi marah atau gugup, bahkan segala reaksi spontan.

Dalam pandangan Jawa, manusia dibedakan dari binatang karena ia tahu aturan. Geertz (1981:33) melukiskan apa yang dimaksud orang Jawa terdidik dengan keteraturan: "Dengan 'aturan', kalangan *priyayi* Jawa memaksudkannya dengan formalitas membawakan diri, pengendalian ekspresi, dan disiplin diri sebagai jasmani-kesadaran yang konstan tentang diri sendiri sebagai objek persepsi orang lain dan karena itu wajib menampilkan gambaran yang menyenangkan dan *alus*.

Dalam hal ini, Geertz (1981:333) menunjukkan kepada "minat yang besar terhadap sikap yang benar, pada motif-motif tekstil abstrak yang lembut warnanya (coklat dan biru terutama), pada gerak-gerik yang agung, dan pada tutur kata yang lembut, pelan, dan rata. Ketelitian, pertimbangan masak-masak, pemisahan dengan cermat satu hal dari yang lainnya adalah cara prosedur yang tepat; dan berlaku seba-

liknya akan menempatkan orang dalam bahasa *diguyu pitik* 'ditertawakan ayam'.

Kelakuan sosial Jawa ditentukan oleh prinsip-prinsip kerukunan dan hormat. Terus-menerus individu berada di bawah tekanan masyarakat untuk bertindak sesuai dengan kedua prinsip tersebut. Tekanan dari luar ini didukung dari dalam oleh perasaan *isin* dan *sungkan*. Kedua prinsip keselarasan itu menuntut agar dorongan-dorongannya sendiri senantiasa dikontrol. *Impuls-impuls* alamiah direm dengan tajam. Begitu pula prinsip-prinsip keselarasan menuntut agar masing-masing orang selalu menempatkan penilaian-penilaian dan pertimbangan-pertimbangannya di bawah prasyarat persetujuan masyarakat, sesuai dengan hubungan-hubungan hirarkis yang ada. Tuntutan-tuntutan sosial dan tekanan-tekanan psikologis ini ditunjang secara moral oleh etika *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe*: manusia diharapkan selalu mengembangkan sikap kerelaan untuk melepaskan kepentingannya sendiri dan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan pangkat dan kedudukannya dalam masyarakat (Suseno, 1991:168-169).

Saat berinteraksi sehari-hari dengan pembantu rumah tangga (PRT), majikan baik pria maupun wanita di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya tidak jarang yang tersinggung akibat kekurangpahaman bidang etika berbahasa PRT terutama keluarga dari etnis Jawa. Ketersinggungan dalam berinteraksi

ini menyebabkan kesenjangan sosial antara majikan dengan PRT dan hubungan yang tidak harmonis antara majikan dengan PRT. Akibat kesenjangan sosial tersebut, banyak PRT yang mendapat perlakuan kurang baik yang akhirnya PRT tidak dapat bertahan lama (tidak *krasan*).

Sering dijumpai PRT yang bekerja pada keluarga Jawa saat berinteraksi dengan majikan tidak dapat menggunakan variasi bahasa Jawa krama inggil. Hal ini karena pendidikan, pengetahuan di bidang bahasa Jawa sangat kurang, dan PRT umumnya dari kalangan masyarakat Jawa yang berstratifikasi sosial bawah (rendah) dan berasal dari desa sehingga mereka hanya menguasai bahasa Jawa ngoko dan krama desa. Contoh saat PRT menyilakan makan majikan dengan mengatakan "*Pak, sampeyan nedha!*" 'Pak, silakan makan!'. Sedangkan, PRT yang tahu etika berbahasa akan memilih ragam krama inggil, yakni "*Pak, panjenengan dhahar!*". Saat majikan terutama majikan wanita berbicara belum selesai, PRT menyela pembicaraan majikan tersebut. PRT belum tahu bagaimana menggunakan giliran berbicara. PRT yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan majikan termasuk anggota keluarga majikan tidak dapat menggunakan kata sapaan yang tepat. Misalnya, PRT memanggil anak majikan dengan hanya menyebut nama diri, menggunakan sapaan kamu, dia, dan sebagainya. Padahal dalam bahasa Indonesia dikenal kata sapaan yang

lebih menghormat (halus) misalnya, adik, kakak, beliau, dan sebagainya. Masalah kualitas suara dan gerak-gerik anggota tubuh saat berinteraksi juga kurang diperhatikan. Kualitas suara ini berkenaan dengan volume dan nada suara. Nada suara dapat menambahkan sifat emosional kepada semua yang dikatakan. Nada suara menunjukkan sikap tentang apa yang dikatakan kepada lawan bicara (mitra tutur). Nada suara dapat mengurangi emosi negatif orang lain dan meningkatkan emosi yang positif (Grad, 1995: 120). Gerak-gerik anggota tubuh terletak pada mata, bibir, tangan, kaki, kepala, dan sebagainya. Sangat tidak etis jika PRT berbicara dengan majikan, menggunakan suara keras, nada tinggi, serta dengan mata membelalak. Agustina (1995) mengatakan dalam berinteraksi, penutur (PRT) dengan mitra tutur majikan dan anggota keluarga harus memperhatikan variasi-variasi bahasa terutama variasi berdasarkan tingkat sosial. Apabila hal ini tidak diperhatikan oleh penutur maupun lawan tutur dalam berinteraksi, sebutan "*kurang ajar*" atau "*kurang duga*" sering didapatkannya. Oleh sebab itu etika berbahasa sangat penting dalam berinteraksi sosial terutama bagi PRT di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya.

1.2 *Perumusan Masalah*

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, yakni:

- (1) Bagaimanakah etika berbahasa pembantu rumah tangga (PRT) di Wilayah Pemkot Surabaya bila berinteraksi dengan majikan dan anggota keluarga majikan?
- (2) Apakah faktor penyebab rendahnya etika berbahasa pembantu rumah tangga (PRT) di Wilayah Pemkot Surabaya bila berinteraksi dengan majikan dan anggota keluarga majikan?
- (3) Bagaimanakah bentuk variasi/ragam bahasa yang digunakan pembantu rumah tangga (PRT) kepada majikan dan anggota keluarga majikan di Wilayah Pemkot Surabaya?

1.3 *Tujuan Penelitian*

Penelitian tentang etika berbahasa pembantu rumah tangga (PRT) di Wilayah Pemkot Surabaya suatu kajian sosiolinguistik bertujuan antara lain:

- (1) Ingin mengkaji etika berbahasa pembantu rumah tangga (PRT) di Wilayah Pemkot Surabaya.
- (2) Ingin mengetahui faktor penyebab rendahnya etika berbahasa pembantu rumah tangga (PRT) di Wilayah Pemkot Surabaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Etika adalah sebuah cabang filsafat yang membicarakan nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Sebagai cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menggunuli nilai dan norma moral tersebut serta permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kaitan dengan nilai dan norma moral. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok (Eddy Wibowo, 2001:6).

Menurut Bertens (1999:6) etika mempunyai tiga arti: *Pertama*, etika dalam arti nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti ini bisa dirumuskan juga sebagai sistem nilai yang dapat berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial. *Kedua*, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai nilai moral. Yang dimaksud di sini adalah kode etik. *Ketiga*, etika dalam arti ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika baru menjadi ilmu, bila kemungkinan-kemungkinan eris (asas-asas dan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima oleh

masyarakat-sering kali tanpa disadarai-menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika di sini sama artinya dengan filsafat moral.

Selain itu, D. Black (1990:11) mengatakan etika adalah ilmu yang mempelajari cara manusia memperlakukan sesamanya dan apa arti hidup yang baik. Etika mempertanyakan pandangan orang dan mencari kebenarannya. Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama artinya dengan "etika". "Moral" berasal dari kata Latin Mos, moris (adad, istiadad, cara, tingkah laku, kelakuan), mores (adad istiadad, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) mores (adad istiadad, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup (Lorens Bagus, 1996:672). Dalam bahasa Inggris dan berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia (Kamus Bahasa Indonesia, 1988), kata mores masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi etimologi kata "etika" sama dengan etimologi kata "moral", karena keduanya berasal dari kata yang berarti adad kebiasaan.

Setiap penutur atau penakai bahasa, pada dasarnya mempunyai dasar untuk berkomunikasi. Kemampuan tersebut dikenal dalam linguistik sebagai *communicative competence* (Saville-Troike, 1989:21). Yang secara umum dapat diartikan, bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan perpaduan antara pengetahuan kebahasaan dan kemampuan memahami keadaan pada saat peristiwa bahasa berlangsung. Adanya kemampuan berkomu-

nikasi menjadikan seorang penutur dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dengan sesamanya. Peristiwa tutur (Inggris: speech event) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 1995:61). Kita sering tanpa sadar mengubah gaya bahasa yang kita pakai bila kita berada dalam situasi tertentu (Anwar, 1980:20).

Etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Oleh karena itu, etika berbahasa akan "mengatur" (a) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana menggunakan giliran bicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu (Chaer dan Leonie Agustina, 1995:226-227). Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa kalau dia menguasai tata cara atau etika berbahasa itu.

Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai

sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret (Appel, 1976:9).

Mengenai tingkat kebangsawanan ini, Kuntjaraningrat (1974:245) membagi masyarakat Jawa empat tingkat, yaitu (1) *wong cilik*, (2) *wong sudagar*, (3) *priyayi*, dan (4) *ndara*. Sedangkan, Clifford Geertz (1976) membaginya menjadi tiga tingkat, yaitu; (1) *priyayi*, (2) bukan *priyayi* tetapi berpendidikan dan bertempat tinggal di kota, dan (3) petani dan orang kota yang tidak berpendidikan. Berdasarkan tingkat-tingkat itu, maka dalam masyarakat Jawa terdapat berbagai variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat sosialnya. Jadi, bahasa atau ragam bahasa yang digunakan di kalangan *wong cilik* tidak sama dengan *wong sudagar*, dan lain pula bahasa yang digunakan para *priyayi*. Variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berbeda tingkat sosialnya termasuk variasi dialek sosial (Nababan, 1984).

Dalam masyarakat kota besar yang heterogen dan multi-etnis tingkat status sosial berdasarkan derajat kebangsawanan mungkin sudah tidak ada; atau walaupun ada sudah tidak dominan lagi. Sebagai gantinya adalah lapisan tingkatan dilihat dari status sosial ekonomi (Chaer dan Leonie Agustina, 1995:54). Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pema-



kaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin. Di samping itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, seperti yang dirumuskan oleh Fishman (1967:15) "*who speaks what language to whom and when*".

Pemilihan variasi oleh masing-masing penuturnya itu didasarkan pada faktor-faktor sosio-kultural yang melatarbelakangi pemakaian bahasa Jawa. Jika yang berbicara *ngoko* ternyata lebih tua daripada yang *krama*, maka faktor umur menentukan pemilihan variasi. Tetapi apabila sebaliknya yang terjadi, yang lebih muda umurnya berbicara *ngoko* sedangkan yang lebih tua *krama*, maka pemilihan variasi tersebut harus dicari pada faktor-faktor sosiokultural yang lain misalnya: status sosial, tingkat pendidikan atau mungkin hubungan perkerabatan dalam tata masyarakat Jawa yang biasa disebut dengan istilah *pernah* atau *kapernah* (Suwito, 1983:5).

Bernstein (1959) mengemukakan bahwa ada perbedaan kode bahasa yang digunakan golongan rendah dan golongan menengah. Anak-anak golongan menengah menggunakan variasi/kode bahasa yang berbentuk lengkap (*elaborated code*) di rumah, sedangkan anak-anak golongan buruh rendah dibesarkan dalam lingkungan variasi bahasa yang terbatas, atau tidak termasuk lengkap (*restricted code*).

Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (bahasa Jawa)

mempunyai variasi. Dalam bahasa Indonesia dikenal ada dua variasi bahasa, yakni bahasa Indonesia ragam (variasi) baku dan nonbaku. Sedangkan variasi bahasa Jawa apabila ditinjau dari unda usuk bahasa ada tiga yakni; krama, madya, dan ngoko (Uhlenbeck, 1970:437). Dalam hal ini, variasi adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi, tanpa mengabaikan kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa bersangkutan (Suwito, 1983:25-26).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara kerja atau dengan kata lain, metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode sangat diperlukan dalam suatu penelitian, sebab dengan metode tersebut suatu penelitian diharapkan akan memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam hal ini tekanan penelitian terletak pada upaya dalam mendeskripsikan secara rinci fenomena sosial tertentu atau frekuensi terjadinya peristiwa tertentu (Singarimbun, 1982:4).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Angka-angka yang digunakan dalam analisis data semata-mata hanya untuk memperjelas data.

Pembagian jenis metode linguistik (beserta teknik-teknik jabarannya) yang cukup operasional dan fungsional bagi praktik penanganan bahasa agaknya adalah menurut tahapan strategisnya. Cara linguistik menangani bahasa dibedakan menjadi tiga macam menurut cara strateginya. Yaitu, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data. Metode penelitian yang digu-

nakan dalam penelitian ini meliputi: (1) metode pengumpulan data dan (2) metode analisis data.

Ada dua macam metode pengumpulan data liguual. Pertama, penyimakan atau metode simak ; kedua, percakapan atau metode cakap (Sudaryanto, 1988:2). Disebut metode simak atau penyimakan, karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa, dan disebut metode cakap atau percakapan, karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku nara sumber.

Objek penelitian ini adalah seluruh pembantu rumah tangga di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya. Sedangkan teknik penarikan sampel yang digunakan adalah nonacak (*non random sampling*) yang memungkinkan setiap unit penelitian dari populasi mempunyai kesempatan sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian (Singarimbun, 1992). Jumlah sampel penelitian ditetapkan 100 orang.

Koleksi data dalam penelitian ini menggunakan dua model. Pertama, data primer, yaitu data yang didapat dari hasil wawancara langsung dengan responden dengan dipandu instrumen penelitian berupa kuesioner. Kedua, data yang diperoleh dari hasil pendalaman atas permasalahan tertentu yang tetap berkaitan dengan penelitian, misalnya melalui pengamatan dan wawancara yang disertai dengan pencatatan data di luar data yang terjaring melalui kuesioner.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengungkapkan secara deskriptif etika berbahasa pembantu rumah tangga (PRT) di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya. Pembantu rumah tangga (PRT) ini di khususkan kepada pembantu rumah tangga wanita.

Data diperoleh dengan instrumen kuesioner dan penyimak-an. Data akan diklasifikasikan dalam beberapa bagian analisis yang disesuaikan dengan pokok permasalahan.

4.1 Identitas Responden

4.1.1 Umur Responden

Tabel 1. Umur Responden

| Umur Responden | Frekuensi | |
|----------------|-----------|-----|
| | Jumlah | % |
| 11 th - 20 th | 21 | 21 |
| 21 th - 30 th | 39 | 39 |
| 31 th - 40 th | 30 | 30 |
| 41 th - 50 th | 7 | 7 |
| 51 th - 60 th | 3 | 3 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa responden yang berumur 21 tahun - 30 tahun sebanyak 21 %, yang berumur 31 tahun - 40 tahun sebanyak 39 %, yang berumur 41 tahun - 50 tahun sebanyak 30 %, dan yang berumur 51 tahun - 60 tahun sebanyak 7 %, dan yang berumur 61 tahun - 70 tahun sebanyak 3 %.

Dapat dikatakan bahwa pembantu rumah tangga di Pemerintah Kota Surabaya paling banyak berusia 21 tahun - 30 tahun, sedangkan yang sudah berusia lanjut (tua) 51 tahun - 60 tahun paling sedikit yaitu 3 %. Hal ini disebabkan karena majikan lebih suka mengambil pembantu yang tidak terlalu muda dan juga tidak terlalu tua. Pembantu yang terlalu muda biasanya belum dapat (pandai) menyelesaikan/mengatasi tugas-tugas rumah tangga. Sedangkan yang usia tua biasanya tenaga mereka sudah sangat lemah.

4.1.2 Jenis Kelamin Responden

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

| Jenis Kelamin | Frekuensi | |
|---------------|-----------|-----|
| | Jumlah | % |
| Wanita | 100 | 100 |
| Pria | 0 | 0 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 di atas bahwa responden semuanya berjenis kelamin wanita. Hal ini karena sudah menjadi budaya masyarakat di Kota Surabaya bahwa pembantu rumah tangga adalah seorang wanita. Seorang pria tidak lazim sebagai pembantu rumah tangga, namun bekerja sebagai penjaga rumah (satpam), tukang kebun, atau sopir. Mereka yang bekerja sebagai penjaga rumah, tukang kebun, maupun sopir tidak dijangir datanya karena pada umumnya kurang erat berkomunikasi dengan majikan. Mereka tersebut pada umumnya tidak tinggal serumah dengan majikan.

4.1.3 Pendidikan Responden

Tabel 3. Pendidikan Responden

| Umur Responden | Frekuensi | % |
|----------------|-----------|-----|
| S D | 35 | 35 |
| S L T P | 40 | 40 |
| S M T A | 25 | 25 |
| Sarjana | 0 | 0 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa pembantu rumah tangga yang berpendidikan SD dan yang sedera-

jat sebanyak 35 %, yang berpendidikan SLTP dan yang sederajat sebanyak 40 %, yang berpendidikan SMTA dan yang sederajat sebanyak 25 %, sedangkan yang berpendidikan sarjana tidak ada.

Pendidikan pembantu rumah tangga di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya boleh dikatakan didominasi yang berpendidikan SLTP dan yang sederajat. Responden sebagian besar tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena faktor ekonomi. Responden umumnya berasal dari keluarga petani/buruh tani di pedesaan yang ekonominya sangat lemah.

4.1.4 Agama Responden

Tabel 4. Agama Responden

| Agama Responden | Frekuensi | % |
|-----------------|-----------|-----|
| Islam | 88 | 88 |
| Kristen | 12 | 12 |
| Hindu | 0 | 0 |
| Budha | 0 | 0 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa pembantu rumah tangga yang beragama Islam sebanyak 88 %, yang beragama Kristen (Protestan dan Katolik) sebanyak 12 %, yang beragama Hindu tidak ada, dan yang beragama Budha pun tidak ada.

Pembantu rumah tangga di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya paling banyak yang beragama Islam karena mereka berasal dari kalangan keluarga atau daerah muslim. Misalnya; Lamongan, Gresik, Jombang, Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Nganjuk, Kertosono, dan Ngawi.

4.1.5 Status Responden

Tabel 5. Status Responden

| Status Responden | Frekuensi | % |
|------------------|-----------|-----|
| Bujang | 62 | 62 |
| Menikah | 23 | 23 |
| Janda | 15 | 15 |
| Duda | 0 | 0 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa pembantu rumah tangga yang masih bujang sebanyak 62 %, yang sudah menikah sebanyak 23 %, dan yang berstatus janda sebanyak 15 %.

Pada umumnya pembantu rumah tangga di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya masih berstatus bujang, namun ada pula yang sudah menikah. PRT yang sudah menikah biasanya tidak tinggal serumah (tidak tidur) di rumah majikan. Mereka datang pagi dan pulang pada sore hari. Namun, ada pula PRT yang janda dan pada umumnya mereka bekerja sebagai PRT karena mencarikan nafkah anak-anak mereka.

4.1.6 Suku Bangsa Responden

Tabel 6. Suku Bangsa Responden

| Suku Responden | Frekuensi | % |
|----------------|-----------|-----|
| Jawa | 95 | 95 |
| Madura | 5 | 5 |
| Sunda | 0 | 0 |
| Bali | 0 | 0 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa pembantu rumah tangga yang bersuku Jawa sebanyak 95 %, yang bersuku Madura sebanyak 5 %, dan yang bersuku Sunda tidak ada, dan yang bersuku Bali tidak ada.

Dari 100 responden yang terjaring kebetulan bersuku Jawa dan Madura. Dalam hal ini bukan berarti bahwa PRT di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya tidak ada yang bersuku Sunda, suku Bali dan lain-lainnya.

4.1.7 Masa Kerja Menjadi PRT bagi Responden

Tabel 7. Masa kerja Menjadi PRT bagi Responden

| Masa Kerja PRT | Frekuensi | |
|----------------|-----------|-----|
| | Jumlah | % |
| < 1 th | 0 | 0 |
| 1 th - 10 th | 58 | 58 |
| 11 th - 20 th | 32 | 32 |
| 21 th - 30 th | 10 | 10 |
| > 30 th | 0 | 0 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa responden yang bermasa kerja < 1 tahun tidak ada, yang bermasa kerja 1 tahun - 10 tahun sebanyak 58 %, yang bermasa



kerja 11 tahun - 20 tahun sebanyak 32 %, yang bermasa kerja 21 tahun - 30 tahun sebanyak 10 %, dan yang bermasa kerja >30 tahun tidak ada.

Jadi, pada umumnya responden sudah menjadi pembantu rumah tangga selama 1 tahun s.d. 20 tahun.

4.1.8 Bahasa Sehari-Hari yang Digunakan Responden

Tabel 8. Bahasa Sehari-Hari

| Bahasa Sehari-Hari | Frekuensi | |
|--------------------|-----------|-----|
| | Jumlah | % |
| Bahasa Jawa | 75 | 75 |
| Bahasa Madura | 5 | 5 |
| Sunda | 0 | 0 |
| Bali | 0 | 0 |
| Campuran | 20 | 20 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari dengan majikan yaitu 75 %, yang menggunakan bahasa Madura sedikit sekali yaitu (5 %), sedangkan yang menggunakan bahasa campuran (bahasa Jawa dengan

bahasa Indonesia) ada 20 %.

Mereka yang menggunakan bahasa campuran dengan alasan karena majikan juga menggunakan bahasa campuran. Selain itu, mereka beranggapan bahwa dengan menggunakan bahasa campuran komunikasi dengan majikan dapat lebih lancar dan menghindari kesalahpahaman. Beberapa PRT mengatakan bahwa sengaja menggunakan bahasa campuran karena sulit mencari istilah-istilah yang pas dalam bahasa Jawa. Misalnya kata *cangkem* (bhs. Jawa) diganti dengan bahasa Indonesia *mulut*. Mereka rata-rata tidak tahu bahwa halusnya kata *cangkem* adalah *tutuk*.

Jadi, pada umumnya responden saat berkomunikasi dengan majikan menggunakan bahasa Jawa, namun ada pula yang menggunakan bahasa Campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Beberapa PRT menggunakan bahasa Madura. hal ini disebabkan PRT tersebut berasal dari Madura (suku Madura) dan majikan pun berasal dari Madura (suku Madura) juga.

4.1.9 PRT Berbicara dengan Majikan dengan Menggaruk-Garuk Kepala

Tabel 9. Berbicara dengan Menggaruk-Garuk Kepala

| Berbicara dengan Menggaruk-Garuk Kepala | Frekuensi | |
|---|-----------|-----|
| | Jumlah | % |
| Pernah | 20 | 20 |
| Kadang-kadang | 14 | 14 |
| Tidak pernah | 66 | 66 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa responden pernah menggaruk-garuk kepala saat berbicara dengan majikan dan anggota keluarga majikan, yaitu 20 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 14 %, sedangkan yang tidak pernah sebanyak 66 %.

Sebagian besar responden tidak pernah berbicara dengan majikan atau keluarga majikan dengan menggaruk-garuk kepala karena mereka tahu bahwa perilaku atau perbuatan seperti itu tidak sopan. Yang menjawab pernah dan kadang-kadang mengakui bahwa hal itu dilakukan karena dalam keadaan terpaksa. Biasanya perbuatan itu dilakukan PRT terhadap majikan yang galak dan cerewet sebagai rasa protes atau jengkel. Sedangkan, yang menjawab tidak pernah karena ada unsur rasa takut untuk melawan majikan.

4.1.10 PRT Berbicara

Mata Melotot

Tabel 10. *Berbicara dengan Mata Melotot*

| Berbicara dengan Mata Melotot | Frekuensi | |
|-------------------------------|-----------|-----|
| | Jumlah | % |
| Pernah | 10 | 10 |
| Kadang-kadang | 8 | 8 |
| Tidak pernah | 82 | 82 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa responden yang pernah berbicara dengan majikan dengan mata melotot sebanyak 10 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 8 %, sedangkan yang tidak pernah sebanyak 82 %.

Sebagian besar responden tidak pernah berbicara dengan majikan atau keluarga majikan dengan mata melotot, karena mereka tahu bahwa perbuatan itu sangat tidak sopan (etis). Namun ada pula yang menjawab tidak pernah karena ada unsur rasa takut untuk melawan majikan. Yang menjawab pernah dan kadang-kadang mengakui bahwa hal itu dilakukan karena dalam keadaan terpaksa. Biasanya perbuatan itu dilakukan PRT terhadap majikan yang galak dan cerewet sebagai rasa protes. PRT mengakui bahwa hal itu dilakukan bila dirinya mendapat perlakuan dari majikan yang tidak senonoh, misalnya dibentak-bentak, dicacimaki, *dipisuhi* atau diumpat padahal sudah melaksanakan tugasnya dengan benar.

4.1.11 PRT Berbicara dengan Majikan dengan Mencebirkan Bibir

Tabel 11. Berbicara dengan Mencebirkan Bibir

| Berbicara dengan Mencebirkan bibir | Frekuensi | |
|------------------------------------|-----------|-----|
| | Jumlah | % |
| Pernah | 11 | 11 |
| Kadang-kadang | 7 | 7 |
| Tidak pernah | 82 | 82 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa responden yang pernah berbicara dengan majikan dengan mencebirkan bibir sebanyak 11 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 7 %, sedangkan yang tidak pernah sebanyak 82 %.

Sebagian besar responden tidak pernah berbicara dengan majikan atau keluarga majikan dengan mencebirkan bibir, karena mereka tahu bahwa perbuatan itu sangat tidak sopan (etis). Namun ada pula yang menjawab tidak pernah karena ada unsur rasa takut untuk melawan majikan. Yang menjawab pernah dan kadang-kadang mengakui bahwa hal itu dilakukan karena dalam keadaan terpaksa. Biasanya perbuatan itu dilakukan PRT terhadap majikan yang galak dan cerewet sebagai rasa protes. PRT mengakui bahwa hal itu dilakukan bila dirinya mendapat perlakuan dari majikan yang tidak senonoh, misalnya dibentak-bentak, dicacimaki, *dipisuhi* atau diumpat padahal sudah melaksanakan tugasnya dengan benar. Mencebirkan bibir dilakukan karena tidak tahan terhadap hinaan majikan atau keluarga majikan biasanya diekspresikan majikan dengan mengolok-olok dengan menggunakan kata-kata yang kasar. Misalnya, majikan dengan mengatakan kata *goblok*, *ndesa* dsb. bahkan ada majikan yang sampai menampar PRT dan sebagainya.

4.1.12 PRT Berbicara dengan Majikan dengan
Tertawa-Tawa (Cengengesan)

Tabel 12. Berbicara dengan Tertawa-Tawa (Cengengesan)

| Berbicara de- ngan Tertawa-Ta wa/Cengengesan | Frekuensi | |
|--|-----------|-----|
| | Jumlah | % |
| Pernah | 20 | 20 |
| Kadang-kadang | 10 | 10 |
| Tidak pernah | 70 | 70 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa responden yang pernah berbicara dengan majikan dengan tertawa-tawa (cengengesan) sebanyak 20 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 10 %, sedangkan yang tidak pernah sebanyak 70 %.

Sebagian besar responden tidak pernah berbicara dengan majikan atau keluarga majikan dengan tertawa-tawa (*cengengesan*), karena mereka tahu bahwa perbuatan itu sangat tidak sopan (tidak etis). Namun ada pula yang menjawab pernah karena menganggap bahwa hal itu biasa saja, apalagi majikan dan anggota keluarga majikan memang suka bergurau. Ada pula PRT yang menjawab agar tidak stres dalam berbicara atau menjalankan tugas, maka perlu dengan tertawa-tawa saat berbicara dengan majikan atau anggota majikan.

4.1.13 PRT Bila Dinasihati Menjawab dengan Kata-Kata

Tabel 13. Dinasihati Menjawab dengan Kata-Kata

| Dinasihati men- wab dengan Kata Kata | Frekuensi | |
|--|-----------|-----|
| | Jumlah | % |
| Pernah | 12 | 12 |
| Kadang-kadang | 6 | 6 |
| Tidak pernah | 82 | 82 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa responden yang pernah menjawab dengan kata-kata saat dinasihati majikan/anggota majikan sebanyak 12 %, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 6 %, sedangkan yang tidak pernah sebanyak 82 %.

Sebagian besar responden tidak pernah menjawab dengan kata-kata saat dinasihati majikan atau keluarga majikan. Hal ini mereka pahami bahwa menjawab/melawan dengan kata-kata saat dinasihati majikan adalah suatu perbuatan yang jelek atau tidak sopan. Selain itu PRT rata-rata menyadari bahwa posisinya berada pada yang lemah sehingga seluruh nasihat majikan/anggota majikan baik yang sesuai dengan hati nuraninya (pandangannya) maupun tidak didengarnya dengan seksama. Sebagian PRT ada yang melaksanakan semua perintah maji-

kan namun ada pula yang tidak dilaksanakannya karena tidak sesuai dengan pandangannya. Mereka yang menjawab dengan kata-kata saat dinasihati majikan/anggota majikan karena merasa nasihatnya tidak sesuai dengan pendapatnya atau sulit atau berat dilaksanakan. Misalnya, majikan menasihati kepada PRT untuk menggunakan jilbab/kerudung. Walaupun nasihat tersebut baik, PRT merasa masih berat dan belum siap mental sehingga melawannya dengan kata-kata.

4.1.14 Keliru/Salah dalam Melakukan Pekerjaan

Tabel 14. Keliru/Salah dalam bekerja

| Keliru dalam be- kerja dan di- ingatkan | Frekuensi | |
|---|-----------|-----|
| | Jumlah | % |
| minta maaf | 46 | 46 |
| diam saja | 54 | 54 |
| sewot | 0 | 0 |
| sakit hati | 0 | 0 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa responden yang minta maaf saat melakukan kesalahan dan diingatkan oleh majikan/anggota majikan sebanyak 46 %, sedangkan yang diam saja saat diingatkan majikan/anggota keluarga majikan sebanyak 54 %.

Jadi, pada umumnya PRT dapat menerima nasihat majikan/anggota keluarga majikan saat berbuat kesalahan. Walaupun diam, bukan berarti PRT dapat menerima nasihat itu dengan ikhlas. Mereka mengatakan bahwa posisinya sangat lemah sehingga satu-satunya cara adalah dengan diam atau minta maaf. PRT beranggapan majikan itu kuasa karena merekalah yang menggajinya. Sebagian PRT berpendapat bahwa tidak sopan bila pembantu melawan majikan karena "hidup matinya" ada ditangan majikan.

4.1.15 Majikan Duduk di Bawah dan PRT Lewat

Tabel 15. Tindakan PRT Saat Majikan Duduk di Bawah

| Tindakan PRT Saat Majikan Ada di Bawah | Frekuensi | |
|--|-----------|-----|
| | Jumlah | % |
| mengucapkan nyuwun sewu | 100 | 100 |
| diam saja | 0 | 0 |
| menunggu majikan pindah tempat duduk | 0 | 0 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa seluruh responden *mengucapkan nyuwun sewu/permisi* saat lewat ada majikan duduk-duduk di bawah. Hal ini membuktikan bahwa

sopan santun PRT di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya sudah baik dan mengerti bahwa bila ada orang terutama orang yang lebih tua berada di bawah wajib mengucapkan *nyuwun sewu* atau permisi. Pengetahuan ini diperolehnya dari orang tua sejak kecil.

4.1.16 Bahasa yang Digunakan Saat Berkomunikasi dengan Majikan

Tabel 16. Bahasa yang Digunakan Komunikasi dengan Majikan

| Bahasa yang digunakan Komunikasi dengan Majikan | Frekuensi | |
|---|-----------|-----|
| | Jumlah | % |
| Bahasa Jawa Krama Inggil | 68 | 68 |
| Bahasa Jawa Ngoko | 0 | 0 |
| Bahasa Jawa Krama Madya | 0 | 0 |
| Bahasa Indonesia | 0 | 0 |
| Bahasa Campuran | 27 | 27 |
| Bahasa Madura | 5 | 5 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa

responden saat berkomunikasi dengan majikan sebagian besar menggunakan bahasa Jawa ragam krama inggil, yaitu sebanyak 68 %, sedangkan yang menggunakan ragam bahasa campuran (bahasa Jawa/bahasa daerah dicampur dengan bahasa Indonesia) sebanyak 27 %. Responden yang menggunakan bahasa Madura sebanyak 5 orang (5 %).

Rata-rata PRT sudah menguasai bahasa Jawa ragam krama inggil saat berkomunikasi dengan majikannya. Krama inggil yang dimaksudkan adalah ragam bahasa Jawa krama desa.

4.1.17 Bahasa yang Digunakan Saat Berkomunikasi dengan Anak Majikan yang Lebih Tua

Tabel 17. Bahasa yang Digunakan Komunikasi dengan Anak Majikan yang Lebih Tua

| Bahasa yang digunakan Komunikasi dg Anak Majikan yg Lebih tua | Frekuensi | |
|---|-----------|-----|
| | Jumlah | % |
| Bahasa Jawa Krama Inggil | 0 | 0 |
| Bahasa Jawa Ngoko | 0 | 0 |
| Bahasa Jawa Krama Madya | 45 | 45 |
| Bahasa Indonesia | 10 | 10 |
| Bahasa Campuran | 40 | 40 |
| Bahasa Madura | 5 | 5 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 17 di atas dapat diketahui bahwa responden saat berkomunikasi dengan anak majikan yang lebih tua sebagian besar menggunakan bahasa Jawa ragam krama madya, yaitu sebanyak 45 %, yang menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 10 %, yang menggunakan ragam bahasa campuran (bahasa Jawa/bahasa daerah dicampur dengan bahasa Indonesia) sebanyak 40 %. Sedangkan yang menggunakan bahasa Madura sebanyak 5 orang (5 %).

Rata-rata PRT sudah dapat memilih ragam bahasa saat berkomunikasi dengan orang yang usianya lebih banyak dan jabatannya lebih tinggi yaitu menggunakan ragam bahasa Jawa krama madya. Namun, ada pula yang mengakui bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia lebih mudah menyampaikan permasalahan. Sebagian beranggapan bahwa lebih enak dan lebih akrab bila menggunakan bahasa campuran.

4.1.18 Bahasa yang Digunakan Saat Berkomunikasi
dengan Anak Majikan yang Lebih Muda

Tabel 18. Bahasa yang Digunakan Komunikasi
dengan Anak Majikan yang Lebih Muda

| Bahasa yang digunakan Komunikasi dg Anak Majikan yg Lebih Muda | Frekuensi | |
|--|-----------|-----|
| | Jumlah | % |
| Bahasa Jawa Krama Inggil | 0 | 0 |
| Bahasa Jawa Ngoko | 25 | 25 |
| Bahasa Jawa Krama Madya | 0 | 0 |
| Bahasa Indonesia | 28 | 28 |
| Bahasa Campuran | 42 | 42 |
| Bahasa Madura | 5 | 5 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa responden saat berkomunikasi dengan anak majikan yang lebih muda sebagian besar menggunakan ragam bahasa campuran, yaitu sebanyak 42 %, yang menggunakan ragam bahasa Jawa ngoko sebanyak 25 %, sedangkan yang menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 28 %, sedangkan yang menggunakan bahasa Madura sebanyak 5 %.

PRT mengakui bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia, komunikasi dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan. Selain itu, hubungan mereka dapat pula lebih akrab.

5.2.1 Bentuk Ragam Bahasa yang Digunakan PRT Saat Berkomunikasi dengan Majikan

Majikan: Tun wis mateng tah olehmu masak?

PRT : Sampun Bu, Panjenengan enggal dhahar!

Majikan: Kowe mau nyayur apa?

PRT : Nyayur bayem Bu.

Majikan: Bocah-bocah ya wis padha mangan kabeh tah Tun?

PRT : Sampun Bu.

Majikan: Bapak, diaturi dhahar pisan!

PRT : Inggih Bu.

Dari wacana (bentuk) ragam bahasa di atas dapat diketahui bahwa majikan menggunakan ragam bahasa Jawa ngoko, sedangkan PRT menggunakan ragam bahasa Jawa ragam krama inggil. Hal ini disebabkan karena perbedaan usia dan jabatan. Usia majikan umumnya lebih tua dan jabatan majikan lebih tinggi karena majikanlah yang menggaji PRT. Jelas tampak dari status sosial ekonomi majikan lebih tinggi bila dibandingkan dengan PRT.

Dari bentuk ragam bahasa yang digunakan, PRT sudah menerapkan etika dalam berbahasa.

5.2.2 *Bentuk Ragam Bahasa yang Digunakan PRT Saat Berkomunikasi dengan Anak Majikan yang Lebih Tua*

- PRT : Mas Doni arep tindak endi se wengi-wengi ngene?
- Anak majikan: Aku arep menyang toko.
- PRT : Mundhut apa se Mas?
- Anak majikan: Arep tuku buku Yem.
- PRT : Aku wae Mas sing tuku.
- Anak majikan: ya wis, tukua buku gambar karo cat warna pisan ya Yem, iki dhuwike!
- PRT : Wis, Mas Doni sare wae wong isih gerah ngono.

Dari bentuk ragam bahasa yang digunakan PRT terhadap anak majikan yang usianya lebih rendah tersebut sudah tepat. PRT menggunakan ragam bahasa Jawa krama madya. Krama madya adalah ragam krama inggil dicampur dengan ragam ngoko. Pemilihan ragam ini bertujuan untuk menghormati anak majikan yang usianya lebih tua. Dalam bahasa Jawa, bentuk krama madya adalah termasuk/tergolong halus bila ditinjau dari segi fungsinya.

5.2.3 *Bentuk Ragam Bahasa yang Digunakan PRT Saat Berkomunikasi dengan Anak Majikan yang Lebih Muda*

PRT : Dik Ira, sampean sudah makan belum
Ayo, cepet makan, nanti nggak diajak
ibu tindak lho. Ini lho ikan ayam
kesukaan adik!

Anak majikan: Nggak mau aku masih kenyang, aku mimik
susu aja.

PRT : Lho, kalau Adik nggak mau makan, nanti
bibik yang dimarahi ibu. Dik Ira nggak
boleh nakal lho, nanti bibik pulang desa lho.!

Anak majikan: Sedikit aja Bik!

PRT : ya.

Dari bentuk ragam bahasa yang digunakan PRT terhadap anak majikan yang usianya lebih rendah tersebut sudah tepat. PRT menggunakan ragam bahasa Indonesia campuran, yaitu bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Jawa. Penggunaan ragam bahasa campuran dimaksudkan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tidak terlalu kaku. Ragam ini digunakan karena pada umumnya anak-anak majikan tidak begitu mengerti bahasa Jawa, sehingga PRT yang harus memilih ragam bahasa yang tepat untuk mereka.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 *Simpulan*

Pada dasarnya, pembantu rumah tangga di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya sudah mempunyai etika berbahasa yang memadai saat berkomunikasi dengan majikan dan anggota keluarga majikan. Namun, ada beberapa PRT yang belum sepenuhnya mempunyai etika berbahasa. Pada umumnya yang digunakan adalah bentuk ragam krama desa yang diakuinya sebagai krama inggil. Saat berbicara dengan majikan masih ada beberapa PRT yang berperilaku kurang tepat misalnya, saat berkomunikasi dengan menggaruk-garuk kepala, suka memotong pembicaraan majikan, berbicara dengan mata melotot, dan bibir mencebir. Karena para PRT umumnya dari desa, saat berbicara dengan majikan sering dengan menggunakan suara lantang dan nada yang tinggi. Bahkan ada pula PRT bila dinasihati majikan menjawab dengan kata-kata (*meweli*). Hal ini menyebabkan majikan naik darah (*marah sekali*).

Bila dilihat dari ragam bahasa yang digunakan, rata-rata mereka belum dapat menggunakan ragam krama inggil dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena lingkungan mereka desa, pendidikan sangat rendah dan penguasaan bahasa teruta-

ma bahasa Jawa krama inggil sangat kurang. Pengaruh lingkungan desa sangat kuat dalam penguasaan bahasa Jawa. Karena lingkungan desa, mereka hanya menguasai krama desa, sedangkan krama inggil umumnya dikuasai oleh masyarakat priyayi.

5.2 *Saran*

Perlu adanya penyuluhan penguasaan bahasa Jawa ragam krama inggil kepada PRT yang menggunakan bahasa Jawa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya oleh perguruan tinggi yang ada. Selain itu, peningkatan penggunaan etika berbahasa atau penguasaan ragam krama inggil di sekolah sangat mendesak. Penambahan jam pelajaran bahasa Jawa pada kurikulum sekolah perlu ditambah. Pelajaran /mata kuliah etika pada umumnya dan etika berbahasa pada khususnya perlu diberikan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasillah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Khaidir. 1980. *Indonesian: The Development and use of a National Language*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Appel, Rene., Gerad Huber, dan Guus Maijer. 1976. *Sociolinguistiek*. Utrecht - Antwerpen: Het Spectrum.
- Brenstein, B. 1959. "Social Class, Language, and Socialization" dalam Giglioli (Ed) 1973.
- . 1974. "Socio-Linguistic Approach to Social Learning" dalam Peter Worsley 1974.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A. (Ed.) 1970. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*, Rowly-Massachusett: Newbury House.
- . 1972. *The Sociologi of Language*. Rowly-Massachusett: Newbury House.
- Geertz, C. 1976. "Linguistics Etiquette" dalam Pride dan Holmes (Ed.) 1976.
- Goglioli, Pier Paolo. 1973. *Language and Social Context*. London: Cox & Wyman Ltd.
- Grad, Marcia. 1987. *Karisma :Bagaimana Cara mendapatkan Keajaiban yang Istimewa Itu*. Jakarta: Binaru Aksara.

- Gumperz, J.J. dan Dell Hymes (Ed.). 1970. *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Kuntjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Magnis Suseno, Franz. 1991. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Masinambouw. 1984. "Perspektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan" dalam Alfian (Ed). 1985.
- Mc Guinis, Alan Loy. 1995. *Kekuatan Optimisme*. Jakarta: Mitra Utama.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Poduska, Bernard. 2000. *4 Teori Kepribadian*. Jakarta: Restu Agung.
- Saville-Troike. 1989. *Linguistics Competence*. New York: Mac Millan Publishing Co.Inc.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth dari *The Ethnographic Interview* (1978). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset: Surakarta.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2001. *Etika dan Moral*. Jakarta: Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

PAMERAN

- 1 Feb 2004

